

**REPRESENTASI STEREOTYPE DAN PREJUDICE IDENTITAS
PEREMPUAN DALAM FILM LIPSTICK UNDER MY BURKHA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata I Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta



Disusun oleh :

Ajeng Tiara Savitri

20150530205

**PRODI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

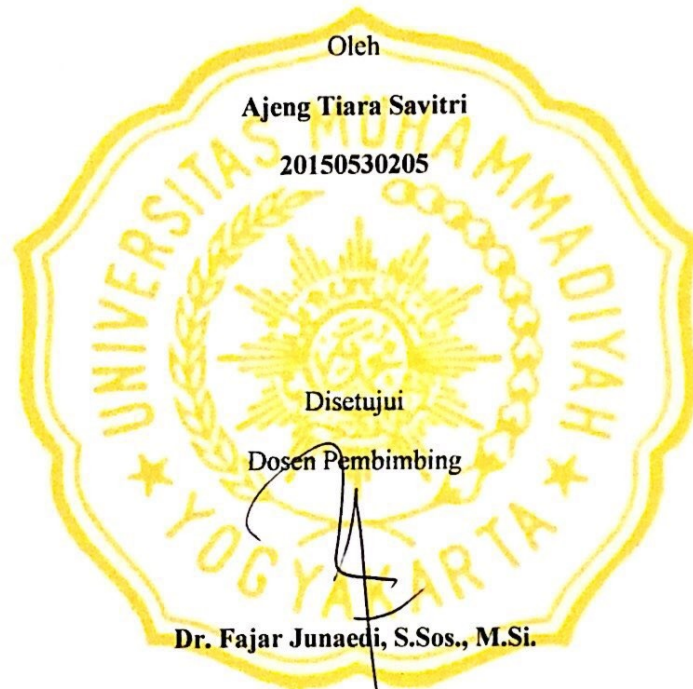
Naskah Publikasi dengan Judul

**Representasi Stereotype Dan Prejudice Identitas Perempuan Dalam Film
Lipstick Under My Burkha (Analisis Semiotika Mengenai *Stereotype* dan *Prejudice*
Identitas Perempuan dalam Film *Lipstick Under My Burkha*)**

Oleh

Ajeng Tiara Savitri

20150530205



Disetujui

Dosen Pembimbing

Dr. Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si.

ABSTRAK

Film merupakan media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat, melalui suara dan gambar. Film mengkonstruksi sebuah realitas yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Seperti halnya di India, yang dikenal dengan isu-isu perempuannya, yang kemudian menjadi sesuatu yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah film. Salah satunya film *Lipstick Under My Burkha* yang merepresentasikan tentang identitas perempuan dilihat dari *stereotype dan prejudice* (prasangka) yang terbangun khususnya di India. *Lipstick Under My Burkha* (2017) menceritakan kisah empat perempuan yang mempunyai masalahnya masing-masing yang memperjuangkan identitasnya. Kuatnya budaya patriarki di India, membuat perjuangan mereka selalu dipatahkan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi *stereotype dan prejudice* (prasangka) dalam film *Lipstick Under My Burkha* dengan melakukan analisis semiotika melalui metode Roland Barthes. Penelitian ini menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa representasi *stereotype dan prejudice* (prasangka) identitas perempuan masih dianggap sebagai makhluk kelas dua. *Stereotype* terhadap perempuan di India dianggap sebagai pemicu kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki, sebagai objek, lemah, dan hanya sebagai pemuas hasrat laki-laki. Perempuan dituntut untuk selalu menerima keputusan dan tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan keinginannya. Dari *stereotype* itulah muncul prasangka-prasangka yang negatif. Sehingga *stereotype dan prejudice* (prasangka) tersebut mendorong adanya sikap diskriminasi terhadap identitas perempuan., seperti ditindas, dianiaya, dikekang agar tidak melanggar norma yang sudah terkonstruksi di masyarakat.

Kata kunci : Representasi, Stereotype, Prejudice, Identitas, Perempuan, Film

ABSTRACT

Film is an effective communication medium in delivering messages to the public, through sound and images. Film constructs a reality taken from everyday life. Like in India, which is known for its women's issues, which later became something interesting to be appointed as a film. One of them is the Lipstick Under My Burkha film that represents women's identity seen from the stereotypes and prejudices that are built especially in India. Lipstick Under My Burkha (2017) tells the story of four women who have their own problems fighting for their identity. The strong patriarchal culture in India, has made their struggle broken. In this study aims to find out how stereotypes and prejudices are represented in the Lipstick Under My Burkha film by conducting semiotic analysis through the method of Roland Barthes. This study analyzes the meaning of denotations, connotations, and myths contained in the film.

Based on the research that has been done shows that representation of stereotype and prejudice of women's identity are still considered as second-class creatures. Stereotypes of women in India are considered as triggers of sexual violence carried out by men, as objects, weak, and only as satisfying male desires. Womens are required to always accept decisions and not be given the opportunity to voice their wishes. From that stereotype, negative prejudices emerge. So that the stereotype and prejudice encourage the existence of a discriminatory attitude towards women's identity, such as being bullied, persecuted, restrained so as not to violate the norms that have been constructed in society.

Keywords : Representation, Stereotype, Prejudice, Identity, Women, Film

Pendahuluan

Film yang menjadi bagian dari media massa mempunyai peran yang penting. Film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata (Danesi, 2010 : 134). Dengan menyajikan gambar bergerak film menjadi media yang dinilai dapat mempengaruhi khalayak. Berbagai macam ide, gagasan, pesan, dan informasi disampaikan melalui film yang dikemas sedemikian rupa secara menarik.

Dunia perfilman, tidak dapat terpisahkan dengan adanya suatu budaya. Film membawa hubungan baru antara fiksi dan realitas yang mempengaruhi cara pandang atas nilai-nilai budaya global dengan lokal (Nugroho dan Herlina, 2015 : 46). Film dapat menceritakan banyak kejadian dalam waktu yang singkat, yang di dalamnya dapat menimbulkan imajinasi dan emosional seolah-olah *audience* dapat merasakan dan menjadi

bagian di dalamnya. Film mengkonstruksi sebuah realitas yang diambil dari kehidupan sehari-hari.

Film *Bollywood* sebagai salah satu perindustrian film terbesar di dunia, sering menampilkan isu sosial khususnya tentang gender. Salah satunya pada film *Lipstick Under My Burkha*, film ini menjadi kontroversi dan sempat mendapatkan pro dan kontra. Bahkan sempat tidak diperbolehkan tayang di negara sendiri. Karena film ini dianggap terlalu berorientasi pada perempuan dan mengandung adegan seksual serta suara-suara yang mengarah ke pornografi (*phonesex*). Badan sensor India, *Central Board of Film Certification* (CBFC) menganggap film ini terdapat sentuhan sensitif tentang salah satu bagian tertentu dari masyarakat yaitu agama, dimana dalam film ini terdapat seorang muslim dengan memakai burkha namun berperilaku tidak baik. Padahal film ini banyak memenangkan penghargaan di berbagai festival dunia

seperti Festival Film Tokyo, Amsterdam dan Skotlandia, termasuk *Oxfam Award* sebagai film terbaik tentang kesetaraan gender. Bahkan film ini menjadi film pembuka di Indian Film Festival di Los Angeles. Sampai akhirnya film ini diperbolehkan tayang di India pada Juli 2017 setelah sang sutradara melawan melalui pengadilan. Namun dengan syarat mengurangi adegan seks dan dilabeli rating “dewasa”. Padahal banyak film *Bollywood* sendiri sering menampilkan tarian erotis, nyanyian menggoda dan pakaian serba terbuka.

Identitas perempuan yang ditayangkan dalam film *Lipstick Under My Burkha* ini jelas terlihat dengan adanya tayangan yang menampilkan sikap dan tindakan perempuan yang dilakukan dan simbol-simbol yang ditujukan kepada perempuan seperti pakaian dan penanda ketubuhannya. Budaya di India terkenal dengan patriarkisnya, perempuan ditampilkan sebagai peran yang lemah, pasif, penurut, dan tertindas. Perempuan dilihat sebagai milik kaum pria, dan perempuan tidak diijinkan untuk membangun identitasnya sendiri. Hal itu, menciptakan sikap diskriminasi yang tidak hanya berujung pada hak, melainkan kesempatan, serta kebebasan. Perempuan terus berjuang untuk mendapatkan keadilan terhadap perannya di segala aspek kehidupan.

Perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan (Fakih, 2012 : 12). Perempuan dalam film *Lipstick Under My Burkha* memiliki keinginan yang sama yaitu melepaskan diri dari segala bentuk penindasan. Ini menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk meneliti film tersebut karena film ini menyajikan dan menohok problematika yang menimpa perempuan dalam kehidupan. Dan menjadi pemantik feminisme dalam film-film *Bollywood*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis semiotika. Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin & Lincoln dalam Moleong, 2014 : 5). Fenomena tersebut dipahami melalui gambaran holistik dan pemahaman yang mendalam. Metode dengan analisis semiotika merupakan cara untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambing-lambang pesan atau teks (Pawito, 2007 : 155). Teks tersebut seperti yang ada pada televisi, media cetak, film radio, lukisan, patung, dan lain-lain yang memiliki tanda (*sign*).

Pembahasan

A. Film sebagai Media Representasi

Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012 : 20). Representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (Pilliang, 2003 : 21). Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna, sehingga melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi.

Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture. It does involve the use of language, of signs, and images which stand for or represent thing (Hall, 1997 : 15)

Jadi representasi merupakan proses pemaknaan dalam budaya yang ada di masyarakat. Dalam proses inilah bahasa, tanda-tanda, dan gambar-gambar menjadi media dalam mewakili sesuatu hal. Adakalanya representasi dibuat dengan suatu tujuan tertentu sehingga tanpa disadari

bentuk-bentuk representasi tersebut dianggap sebagai suatu “kebenaran” dalam realitas (Burton, 2007 : 269). Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2009:127-128).

Film lalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda. Dalam menggabungkan citra, narasi, dan musik, film menciptakan representasi yang termasuk paling hebat yang pernah diciptakan oleh manusia. (Danesi, 2010 : 136) Dalam bahasa semiotika, film didefinisikan sebagai teks yang terdiri dari serangkaian imajinasi yang merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan atau realita.

B. Identitas Perempuan dalam Film

Proses representasi sangat erat kaitannya dengan identitas, karena seseorang mendapatkan identitas ketika eksistensinya dimaknai oleh orang lain. Menurut Stuart Hall identitas merupakan sesuatu yang

bersifat imajiner atau diimajinasikan tentang keutuhan. Sebuah identitas muncul akibat perasaan bimbang yang kemudian diisi oleh kekuatan dari luar setiap individu. Identitas sendiri adalah sebuah perwujudan dari imajinasi yang dipandang oleh pihak-pihak tertentu yang saling terhubung di dalamnya (Hall dalam Nurholis, 2016 : 5).

Menurut Antony Giddens, identitas diri dipahami dengan keahlian menarasikan tentang diri, dengan demikian menceritakan perasaan yang konsisten tentang kontinuitas biografi. Seseorang berusaha mengkonstruksi cerita identitas yang saling bertalian di mana diri membentuk lintasan perkembangan dari pengalaman masa lalu menuju masa depan (Giddens, 1991 : 75). Oleh karena itu identitas merupakan kumpulan sifat yang dimiliki oleh individu serta refleksi diri.

Perempuan dalam film ditampilkan berdasarkan bentukan dari sistem patriarki sosial dimana tokoh perempuan dalam film bukanlah sebagai pencipta makna, melainkan hanyalah sebagai pembawa makna dengan begitu perempuan berperan dalam film dibentuk oleh laki-laki (Mulvey, 1989 : 834). Artinya perempuan hanya sebagai objek dari sebuah film dan jarang menjadi subjek utama.

C. *Stereotype* dan *Prejudice* (Prasangka)

Stereotype merupakan bentuk penilaian terhadap sekelompok individu tertentu. Hal tersebut menjadi sebuah cara pandang yang digunakan untuk merepresentasikan seluruh kelompok tertentu. *Stereotype* sebagai “*qualities perceived to be associated with particular groups or categories of people*” (Schneider, 2004: 24). Dari definisi tersebut, *stereotype* diartikan sebagai persepsi terhadap kelompok tertentu yang mempunyai tingkatan, atau dengan kata lain, *stereotype* merupakan pandangan atau kepercayaan yang memiliki variasi keakuratan, tergantung sejauh mana individu dalam melihat sifat-sifat pada anggota kelompok tersebut. Sedangkan Martin dan Nakayama melihatnya sebagai “*widely held beliefs about a group of people*” (Martin dan Nakayama, 2007: 189). Yaitu suatu kepercayaan luas mengenai kelompok budaya tertentu baik kepercayaan yang bersifat positif maupun negatif. *Stereotype* dapat berupa hal yang baik maupun buruk. Namun karena *stereotype* cenderung mempersempit pandangan kita, biasanya *stereotype* akan menghasilkan dampak yang negatif.

Adanya *stereotype* bergandengan pula dengan *prejudice* (prasangka) yang merupakan sikap perasaan orang terhadap individu tertentu. Sarwono dan Meinarno memaparkan prasangka atau *prejudice* adalah sebuah sikap

yang biasanya bersifat negatif yang ditujukan bagi anggota kelompok, yang didasarkan pada keanggotaannya dalam kelompok (Sarwono dan Meinarno, 2009 : 226). Jadi individu yang berprasangka akan memiliki sikap tertentu terhadap individu yang lain bukan karena karakteristik kepribadian individu tersebut unik, tetapi lebih berdasarkan keanggotaan individu yang diprasangkai dalam kelompok tertentu.

Analisis Representasi Stereotype dan Prejudice Identitas Perempuan

Untuk melihat representasi identitas perempuan dalam film *Lipstick Under My Burkha* menggunakan teori semiotik dengan metode Roland Barthes. Kajian yang digunakan terhadap penelitian ini menggunakan beberapa kajian teori seperti yang telah dijelaskan dalam pendahuluan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan tanda-tanda dari potongan gambar film film *Lipstick Under My Burkha*. Selain mengamati, peneliti juga menggunakan studi pustaka sebagai data lain untuk memperkuat penelitian.

Penelitian ini akan menjelaskan satu-persatu dari hasil pengamatan selama ini, yaitu sebagai berikut :

A. Representasi *Stereotype* terhadap Identitas Perempuan

Pada potongan gambar menit ke 25 lebih 05 detik dalam film *Lipstick Under My Burkha*, seorang perempuan sebagai mahasiswi sedang duduk bersama teman-temannya di sebuah taman kampusnya. Dengan membawa papan dan meneriakkan sesuatu yang dilakukan sejumlah mahasiswa dan mahasiswi itu adalah demo. Kampus tersebut membuat kebijakan baru yaitu mahasiswi tidak diperbolehkan memakai celana *jeans*. Dan mereka tidak menerima kebijakan tersebut karena dianggap membatasi hak seseorang khususnya hak kebebasan perempuan. Di India sendiri terutama di desa kebijakan tidak hanya larangan mengenakan jeans tapi larangan juga dibuat untuk penggunaan kaos oblong bagi perempuan. Hal ini dikarenakan untuk menghindari pemicu pemerkosaan dan kekerasan seksual yang dimulai dari penggunaan-penggunaan pakaian yang menarik. Kebebasan berpakaian merupakan salah satu hak untuk berekspresi sebagaimana tertuang dalam pasal 19 dari Deklarasi Hak Asasi Manusia Universal. Dalam artian, seseorang boleh menggunakan hijab atau pakaian terbuka selama hal itu dilakukan tanpa intimidasi dan paksaan (Pahlawan, 2017).

Selain itu, dari potongan gambar di atas perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang tidak ingin direndahkan. Terlihat dari kerumunan tersebut lebih banyak perempuan sebagai sasaran kebijakan yang mempertahankan hak kebebasannya. Dikuatkan dengan *shot* seorang perempuan yang merobek celana *jeans*nya sebagai bentuk pemberontakannya.

Mitos yang terbentuk dari *shot* di atas adalah Perempuan yang menggunakan *jeans* dan kaos dianggap memicu pemerkosaan dan kekerasan seksual. Representasi identitas perempuan pada gambar menit ke 25 lebih 05 detik cukup menarik dan tersirat, bahwa menyiratkan pesan yang ideologis. Pada gambar yang ditayangkan di atas ini secara tersirat menampilkan pesan, bahwa adanya budaya di negara India yang mempunyai *stereotype* yang menyebabkan adanya sikap diskriminasi perempuan, dan mencerminkan bahwa perempuan India belum mendapatkan hak kebebasannya. Hal ini diperjelas dengan adanya kebijakan kampus yang tidak memperbolehkan penggunaan *jeans* untuk anak perempuan. Karena celana *jeans* dianggap memperlihatkan dengan jelas bentuk tubuh perempuan

terutama pada pinggul hingga telapak kaki. Sehingga *jeans* dianggap pakaian yang menarik untuk memicu kejahatan yang dilakukan oleh laki-laki.

Berbicara mengenai perempuan tentu berkaitan dengan materi tubuhnya. Sepanjang sejarah, kita melihat pendefinisian perempuan lewat tubuhnya seperti definisi biologis di mana perempuan mempunyai kemampuan untuk hamil. Oleh sebab itu, perempuan berperan lemah, emosional dan sensitif. Dari pendefinisian tubuh perempuan secara biologis, maka perempuan ditetapkan sebagai makhluk yang tidak berdaya sehingga peran publiknya tidak setara. Dengan kata lain, perempuan ditempatkan pada posisi yang rendah.

Hal ini seperti perempuan menjadi kontrol dalam dorongan seksual para pria, namun perempuan tidak boleh mengemukakan hasrat-hasrat seksualnya, karena akan menjadi pemicu kejahatan laki-laki. Misalnya seperti perempuan yang memakai *hot pants*, tapi di dalam rumah saja, karena kalau digunakan di luar akan mengundang pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan. Anggapan di masyarakat perempuan yang baik-

baik selalu berpakaian tertutup dan agamis sedangkan perempuan dengan pakaian terbuka dianggap tidak baik. Karena bagaimanapun perempuan telah dijadikan objek oleh laki-laki terutama seksualitasnya. Seperti pada gambar selanjutnya yang menggambarkan tentang bagaimana perempuan dipandang oleh laki-laki sebagai objeknya.

Pada potongan gambar menit ke 55 lebih 47 detik dalam film *Lipstick Under My Burkha* menampilkan dua orang perempuan yang sedang duduk, yaitu Leela dan Ibunya. Keduanya tampak berbeda, dengan tampilan Ibunya yang tidak mengenakan pakaian sama sekali dan Leela yang mengenakan kain sarinya. Leela menghampiri Ibunya di tempat kerja, di mana pekerjaan Ibunya adalah sebagai *naked model* oleh pelukis laki-laki. Shot tersebut memperlihatkan ekspresi Leela dan Ibunya yang menunjukkan kecemasan serta kegelisahan. Leela menyampaikan ketidakinginannya untuk menikah dengan seseorang yang telah dijodohkan oleh Ibunya. Namun, Ibunya tidak mengindahkannya karena tidak ingin Leela menjadi seperti dirinya yang bekerja sebagai *naked model* karena

terpaksa. Kegiatan mereka pun dikelilingi oleh tatapan laki-laki.

Potongan gambar di atas perempuan direpresentasikan sebagai objek, terlihat dari para pelukis yang semuanya adalah laki-laki. Pelukis-pelukis tersebut menggambar setiap detail tubuh Ibu Leela yang sama sekali tidak menggunakan sehelai benang. Laki-laki dapat mewujudkan semua fantasi dan obsesinya dengan adanya perempuan, sementara perempuan masih terbelenggu dengan statusnya sebagai pembawa makna (Mulvey, 1989 : 833). Jadi hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan itu sebagai objek kenikmatan laki-laki.

Mitos yang terbentuk dari *shot* di atas adalah perempuan dijadikan sebagai objek oleh laki-laki karena tubuh dan keseksiannya dianggap sebagai suatu keindahan. Dari gambar tersebut pula, terlihat badan ibu Leela yang membungkuk, sebagai tanda bagaimana lemahnya ia dihadapan para lelaki seolah menahan rasa malunya dan sedikit menutup badannya yang sedang dilukis oleh pelukis. Pelukis sebagai penggiat seni seringkali menjadikan seni sebagai kedok dalam memaknai tubuh perempuan sebagai suatu keindahan. Namun kenyataannya

banyak yang menjadikan tubuh perempuan sebagai *sensual pleasure*. Pada potongan gambar tersebut terlihat ibu Leela berkaca-kaca dan akan mengeluarkan air mata, menggambarkan bagaimana menyedihkannya ia berada disana, diperkuat dengan dialog yang ibu Leela katakan, “Aku sudah 17 tahun disini, panas, dingin, sakit, bahkan jika aku kedatangan mensku...” kemudian ia tak mampu untuk melanjutkan. Raut wajahnya menceritakan bahwa ia tak ingin disana namun tak ada yang bisa dilakukan.

Pada gambar tersebut merepresentasikan bahwa adanya objektivitas terhadap perempuan oleh laki-laki. Selain itu, representasi identitas perempuan yang ditampilkan salah satu *scene* ini juga menjelaskan bagaimana perempuan dijadikan objek oleh laki-laki dengan tubuh dan keseksiannya. Karakteristik perempuan diidentikkan dengan perempuan yang lemah, pasif, submisif, dan emosional, serta mengandalkan daya tarik fisik meliputi kecantikan, sensualitas dan lekuk tubuh (Kurnia, 2008 : 20). Jadi tubuh perempuan dianggap sebagai kenikmatan visual dan paling kuat dalam membentuk konsep sensualitas. Di India sendiri, perempuan sebagai

suatu kelompok yang termarjinalkan dan dijadikan sebagai objek dengan ditandai banyak film India yang menampilkan tarian dengan perempuan berpakaian minim dan terkesan erotis.

Definisi perempuan berasal dari sumber kedua atau dari pandangan orang lain. Selain melalui *stereotype* pelabelan peran gender dilakukan, muncul pula prasangka. Prasangka mengaktifkan *stereotype*, *stereotype* menguatkan prasangka (Baron, Byrne, Branscombe, 2006 : 213). Pemaknaan atas perempuan merupakan yang sudah ada, kaku dan dianggap final. Sehingga hubungan *stereotype* dan prasangka ini sering menimbulkan pertentangan antara *group* atau individu.

B. Representasi *Prejudice* (Prasangka) terhadap Identitas Perempuan

Pada potongan gambar di menit ke 20 lebih 53 detik dalam film *Lipstick Under My Burkha* menampilkan seorang perempuan yang sedang sedang menari di tengah keramaian. Kemudian pada gambar 3.9 terlihat seorang ayah menatapnya. Rehana, seorang anak perempuan tersebut sedang menikmati alunan musik di acara pertunangan tetangganya. Namun,

ayahnya melihat dan tampak menahan amarahnya. Kemudian ibunya menarik Rehana dari kerumunan tersebut dan memarahinya karena dianggap tidak tahu malu. Bahkan apa yang dilakukan Rehana dianggap tindakan yang cabul. Padahal ia hanya melakukan apa yang ia suka dan mengekspresikan kesenangannya. Dalam *scene* tersebut terlihat bagaimana seorang ayah memiliki kekuatan diri atas anaknya. Hanya dengan tatapan mata yang tajam menunjukkan kuasa yang dimilikinya membuat Rehana menghentikan kegiatan menarinya dan menundukkan kepalanya yang menggambarkan ia merasa bersalah dan tidak bisa membantah apa yang diinginkan oleh ayahnya.

Seorang laki-laki dianggap sebagai kepala rumah tangga, di dalam keluarga ia mengontrol seksualitas, kerja atau produksi, reproduksi, dan gerak perempuan (Bhasin, 1996: 11). Potongan gambar di atas menjelaskan betapa terbatasnya ruang gerak perempuan di mana identitas menjadi landasan mereduksi kebebasan hidup perempuan dalam memaknai dirinya sendiri. Adegan ayahnya yang mengontrol apa yang dilakukan anak perempuannya

menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai superioritas terhadap perempuan.

Mitos yang terbentuk dari *shot* di atas adalah Perempuan yang menari dianggap sedang menjual tubuhnya. Pada *connotative signified* adalah prasangka terhadap perempuan yang menari adalah perempuan cabul. Perempuan dibebankan tugas untuk senantiasa suci dan menjaga kehormatannya, sedangkan laki-laki menjalankan peran gender yang dominan untuk mengambil keputusan serta inisiasi terhadap tubuh perempuan.

Representasi yang terbentuk dari *shot* tersebut menjelaskan bahwa identitas perempuan yang ditujukan adalah harus menjaga sikapnya. Padahal seperti yang kita ketahui film di India dikenal dengan ciri khasnya yang menampilkan musik dan tari. Namun Rehana seolah dibatasi ruangannya untuk mengekspresikan apa yang ia suka. Rehana yang disuruh kembali ke kamar oleh orang tuanya, kemudian menari sesukanya sebagai pemberontakan atas dirinya yang tidak memiliki kebebasannya. Ia menari

sembari memegang rambut dan kepalanya menggambarkan betapa ia *stress* dan memiliki beban yang berat.

Dari penjelasan sub bab di atas, *stereotype* dan prasangka dapat menimbulkan adanya sikap diskriminatif kepada perempuan. Hal ini dapat diuraikan secara ringkas yaitu : *stereotype* pada perempuan yang dianggap sebagai objek laki-laki, dari adanya *stereotype* tersebut timbul prasangka yang negatif dalam artian orang yang telah berprasangka negatif akan menilai dan menganggap bahwa perempuan berada di kelas kedua. Akibat dari prasangka negatif tersebut yang menimbulkan adanya diskriminasi terhadap perempuan. Dengan adanya prasangka bahwa perempuan dianggap rendah, maka perempuan mendapatkan perilaku yang tidak sama dengan laki-laki.

Ideal tentang perempuan yang telah diciptakan masyarakat telah menjadi pembatas bagi gerak perempuan. Untuk menjadi bagian yang berkesesuaian dengan masyarakat maka perempuan harus tunduk pada

aturan yang berlaku. Sekumpulan keharusan yang dibebankan agar dipandang normal, sempurna, dan diterima di masyarakat. Seperangkat nilai yang dinormalisasikan pada masyarakat dalam artian nilai dan aturan yang ada berhubungan erat di masyarakat. Menjadikan nilai tersebut sebagai kesatuan yang tidak perlu ditanyakan lagi. Ketika seorang perempuan tidak tunduk pada *stereotype* yang ada maka ia akan mendapatkan sanksi sosialnya. Misalnya : ditindas, dianiaya, dan tidak diberi kesempatan dalam mengambil keputusan. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan berupa oposisi biner sebagai berikut :

Laki-laki	Perempuan
Berkuasa	Lemah
Subjek	Objek
Pengambil keputusan	Penerima Keputusan
Superior	Inferior
Pelaku Seksual	Alat seksualitas

Tabel 3.8

Oposisi biner laki-laki dan perempuan

Dalam tabel oposisi biner di atas memperlihatkan

identitas perempuan yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan memiliki *stereotype* sebagai makhluk yang lemah, dijadikan objek oleh laki-laki, sebagai penerima keputusan, inferior, dan dijadikan sebagai alat seksualitas. Sedangkan laki-laki sebagai yang memiliki kuasa, menjadi subjek, dan pengambil keputusan, memiliki superior dan sebagai pelaku seksual.

Perempuan dan laki-laki sejak kecil telah dididik untuk mengisi peran-peran tertentu yang menegaskan posisinya berdasarkan gender. Laki-laki diajarkan untuk dilayani, agresif, berani, kuat, berpikir dan tidak mudah emosi serta terbawa perasaan. Sementara perempuan diajarkan untuk melayani, menjadi lemah, tidak berpikir dengan logika, pasif, dan sering mengekspresikan perasaan dan emosinya.

Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan dan menganalisis hasil temuan data yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka bab ini penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut :

Film *Lipstick Under My Burkha* merepresentasikan tentang *stereotype* dan prasangka terhadap identitas perempuan di India masih kuat. Melalui pesan film ini, perempuan berusaha mematahkan dan melawan *stereotype* dan prasangka yang ada di masyarakat sebagai makhluk yang lemah atau tidak memiliki kekuatan. Namun, melalui tanda dan simbol yang menggambarkan perempuan India masih terjebak dalam *stereotype* dan prasangka di masyarakat. Hal tersebut terlihat pada perilaku atau sikap yang dilakukan oleh perempuan itu sendiri maupun yang dilakukan oleh orang India khususnya laki-laki terhadap perempuan.

Identitas sendiri merupakan bagaimana menceritakan diri dan bagaimana orang lain memandang serta menilai. Mewujudkan imajinasi seperti apa tentang diri dan pandangan orang lain terhadap diri. Identitas perempuan selama ini dipandang sebagai suatu hal yang stabil. Sehingga identitas perempuan diterima sebagai suatu hal yang mutlak. Pemaknaan atas perempuan seringkali bersumber hanya dari pemaknaan atas tubuhnya, yang mana pemaknaan tersebut berasal dari masyarakat. Identitas perempuan seringkali dibatasi dengan identitas gender belaka, kemudian identitas

tersebutlah yang menjadi *stereotype* di dalam masyarakat. Cara pandang terhadap perempuan dan laki-laki, menjadi kesepakatan umum yang diterima dalam masyarakat sebagai standar normal atau tidak normal, baik buruk, dan lain sebagainya.

Stereotype masyarakat khususnya di India terhadap identitas perempuan menganggap perempuan sebagai makhluk kelas dua atau di bawah laki-laki. Sehingga menimbulkan adanya prasangka negatif terhadap perempuan. Dampak dari adanya prasangka negatif tersebut mendorong masyarakat India khususnya laki-laki melakukan diskriminasi seperti ditindas, dianiaya, dan dijadikan sebagai objek.

Setelah peneliti melakukan analisis pada pembahasan yang berupa sajian data dari beberapa *shot* yang menunjukkan tentang identitas perempuan dalam film *Lipstick Under My Burkha* dengan mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos yang dianggap merepresentasikan identitas perempuan, aka peneliti merumuskan beberapa hal sebagai berikut :

1. Makna denotasi

Makna denotasi dalam penelitian ini adalah gambaran tentang potret kehidupan perempuan khususnya di India.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi yang terlihat dalam film *Lipstick Under My Burkha* ini adalah

bagaimana orang India khususnya laki-laki memandang perempuan lebih rendah darinya dan dianggap sebagai makhluk yang lemah. Dan tidak memiliki kuasa atas dirinya.

3. Mitos

Sehingga dengan adanya penelitian yang telah diteliti dalam bab 3, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mitos yang ada dalam masyarakat di negara India adalah perempuan sebagai makhluk kelas dua yang tidak mendapatkan kebebasannya sehingga mengalami sikap diskriminasi.

Dari dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa identitas perempuan dapat dilihat dari sikap. Di mana sikap perempuan dalam film *Lipstick Under My Burkha* mempunyai sikap yang berani melawan ketidakadilan untuk mendapatkan kebebasan untuk mengekspresikan diri namun pada akhirnya ia tetap tidak dapat meraihnya seperti yang mereka inginkan akibat identitas yang sudah terkonstruksi dalam masyarakat.

Referensi:

Buku:

Abdullah, Irwan. (2001). *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta : Tarawang Press.

- Arivia, Gadis. (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan.
- Banker, Ashok. (2001). *Bollywood*. New Delhi : Penguin Books India.
- Barker, Chris. (2015). *Cultural Studies, Theory and Practice*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Baron, R.A., Byrne, D. & Branscombe, N. R. (2006). *Social Psychology*. CA : Pearson Education Inc.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Burton, Graeme. (2008). *Yang Tersembunyi di Balik Media (Pengantar Kepada Kajian Media)*. Yogyakarta: Jalasutra
- Burton, Graeme. (2007). *Memperbincangkan Televisi Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Butler, Judith. (1990). *Gender Trouble : Feminism and Subversion of Identity*. London : Routledge.
- Croteau David dan William Hoynes. (2000). *Media Society : Industries Images and Audiences*. Thousand Oaks : Pine Forge.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Danesi, Marcel. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Fakih, Mansour. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Giddens, Antony. (1991). *Modernity and Self-identity : Self and Society in the Late Modern Age*. UK : Polity.
- Given, Lisa. (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Method*. California : Sage Publication.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. London: Sage Publications.
- Ida, Rachma. (2016). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta : Kencana.
- Ikhwan, Mahfud. (2017). *Aku & Film India Melewan Dunia (Buku I)*. Yogyakarta : EA Books.

- Juliastuti, Nuraini. (2000). *Newsletter Kunci 8 Maskulinitas : Kebudayaan yang Maskulin, Macho, dan Gagah*. Yogyakarta : Kunci Cultural Studies Center.
- Johnstone, Barbara. (2002). *Discourse Analysis*. New York : Wiley.
- Kurnia, Novi. (2008). *Posisi & Resistensi : Ekonomi Politik Perfilman Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Fisipol UGM.
- Liliweri, Allo. (2007). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : LkiS Pelangi Angkasa.
- Littlejohn, Stephen. (2012). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lukmantor, Triyono (2016). *Teori-Teori Film: Sekadar Pengantar*, dalam Junaedi, Fajar [ed] (2016). *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan ASPIKOM.
- Manstead, Tony dan Miles Hewstone. (1996). *The Blackweel Encyclopedia of Social Psychology*. USA : Wiley.
- Martin, J.N. & T.K Nakayama. (2007). *Intercultural Communication in Contexts*. New York : McGraw-Hill.
- Martinet, Jeanne. (2010). *Semiologi : Kajian Teori Tanda Saussuran, antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulvey, Laura. (1989). *Visual Pleasure and Narrative Cinema (Visual and Other Pleasure)*. London : Palgrave Macmillan.
- Murniati, A. Nunuk P. (2004). *Getar Gender*. Yogyakarta : Indonesia Tera.
- Nugroho, Garin dan Dyna Herlina. (2015). *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta : Kompas.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara.
- Pilcher, Jane & Imelda Whelehan. (2004). *50 Concepts in Gender Studies*. London : Sage Publication Ltd.
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme : Pemahaman Awal*

- Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta : Penerbit Garudhawaca.
- Samovar, A. Larry, Richard E. Porter, & Edwin R. McDaniel. (2010). *Communication Between Culture*. Boston: Wadsworth
- Santoso, Widjajanti M. (2011). *Sosiologi Feminisme : Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. Yogyakarta : Lkis Pelangi Aksara.
- Sarwono, W. Sarlito, dan Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Schneider, D. J. (2004). *The Psychology of Stereotyping*. New York : The Guilford Press.
- Sen, Krishna. (2009). *Kuasa dalam Sinema : Negara, Masyarakat, dan Sinema Orde Baru*. Yogyakarta : Ombak.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia Bandung.
- Sugihastuti, dan Itsna Hadi Saptiawan. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan : Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sumbulah, Umi. (2008). *Kata Pengantar dalam Gender dan Demokrasi*. Malang : Averroes Press.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. Jakarta: Kompas.
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi-aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Jurnal :**
- Dalmia, Sonia dan Pareena Lawrence. (2005). *The Institutions of Dowry in India : Why it Continues to Prevail*. The Journal of Developing Areas, Vol. 38, No. 2.
- Fulamah, Furi Nur. (2015). *Konstruksi Identitas Kelompok Penggemar (Fandom) Fanfiction di Kalangan Remaja Urban*. Journal Unair, Vol. 4, No. 3.
- Karla, Gurvinder dan Dinesh Bhugra. (2013). *Sexual Violence Against Women : Understanding Cross-cultural Intersection*. Indian Journal of Psychiatry, Vol. 55, No. 33.
- Mareta, Sabillina. (2017). *Peran UN Women dalam Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah India Terkait Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2011- 2015*. Jurnal Analisis

- Hubungan Internasional, Vol. 6, No. 2.
- Murdianto. (2018). *Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)*. Jurnal Qalamuna, Vol. 10, No. 2.
- Narwaya, Tri Guntur. (2013). *Kuasa Media Massa dan Problem Identitas*. Jurnal Komunikator, Vol. 5 No 1.
- Nuraeni, Marisa Dewi. (2017). *Representasi Identitas Perempuan dalam Film Independen Sleep Tigh, Maria dan Sugiharti Halim Karya Perempuan Sutradara*. Journal Unair. Vol, 6. No. 3.
- Nurholis. (2016). *Deskripsi Identitas Masyarakat Ciomas dalam Sastra Lisan Golok Ciomas di Kabupaten Serang Banten*. Jurnal al-Tsaqafa. Vol. 13, No. 02.
- Nurrahman, Dwi Bagus dan Yudha Wirawanda. (2018). *Gender In Social Media : Semiotic Study of Gender Construction of Women in Instagram Account @ModusKeras Postings*. Jurnal Komunikator. Vol. 10, No. 2.
- Rangkuti, Friska Widiyanti dan Prahastiwi Utari. (2017). *Representasi Identitas Diri Perempuan Muslim Berjilbab Dan Media (Studi Analisis Semiotika Representasi Identitas Diri Perempuan Berjilbab dalam Film Hijab)*. Jurnal Komunikasi Massa. Vol. 1, No. 3.
- Siregar, Dewi Ashuro Itouli dan Sri Rochani. (2010). *Sosialisasi Gender Oleh Orangtua Dan Prasangka Gender Pada Remaja*. Jurnal Psikologi. Vol. 3, No. 2.
- Soedibyo, Rizky Chandra. (2015). *Representasi Pendekar Perempuan pada Tokoh Malini dalam Film Gending Sriwijaya*. Commonline Departement Komunikasi. Vol. 4, No. 1.
- Sutanto, Oni. (2017). *Representasi Feminisme dalam Film Spy*. Jurnal Komunikasi. Vol. 5, No. 1.
- Toni, Ahmad. (2015). *Representasi Perempuan Indonesia dalam Ajang Penghargaan Televisi (Studi Femenisme pada Penghargaan Indihome Women Award di Metro TV)*. Jurnal ASPIKOM. Vol. 2 No. 2.
- Toni, Ahmad. (2015). *Peran Film Sebagai Media Sosialisasi Lingkungan*. Jurnal Komunikator. Vol. 7 No. 1.

Internet

- Afrisia, Rizky Sekar. (2017). *Cerita Burkha, Seksualitas, dan Wanita yang Ditolak di India* di <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170404155115-220-204903/cerita-burkha-seksualitas-dan-wanita-yang-ditolak-di-india> (diakses pada tanggal 23 Februari 2019, pukul 19.00 WIB)
- BBC South Asia. (2011). *Poll says Afghanistan 'most dangerous' for women* di <https://www.bbc.com/news/world-south-asia-13773274> (diakses pada tanggal 25 April 2019, pukul 22.30 WIB)
- Esselborn, Priya. (2013). *Perempuan di India Tanpa Perlindungan* di <https://www.dw.com/id/perempuan-di-india-tanpa-perlindungan/a-16772444> (diakses pada tanggal 12 Maret 2019, pukul 22.00 WIB)
- Nayahi, Manggala. (2015). *Objektifikasi Perempuan Oleh Media : Pembakuan Identitas Perempuan dan Dominasi Kekuasaan Laki-laki* di <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/objektifikasi-perempuan-oleh-media-pembakuan-identitas-perempuan-dan-dominasi-kekuasaan-laki-laki> (diakses pada tanggal 22 Februari 2019, pukul 21.00 WIB)